

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kalimendong merupakan sebuah dusun yang berada di kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ekonomi masyarakat Kalimendong mayoritas adalah di bidang pertanian dan perikanan yang menjadi usaha mereka sehari-hari. Adanya saluran irigasi yang mudah di daerah ini mengakibatkan sektor perikanan lebih maju dengan adanya pasar ikan Purwanegara yang merupakan pasar ikan terbesar di Banjarnegara. Dusun yang terletak di sebelah timur kecamatan Mandiraja ini salah satu wilayah yang digunakan sebagai jalur lalu lintas menuju kota Banjarnegara.

Adanya peristiwa yang terjadi di daerah Banjarnegara seperti di dusun Kalimendong merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional. Terutama konflik yang terjadi di sekitar tahun 1945 ketika Belanda ingin menguasai kembali Indonesia. Konflik yang terjadi antara rakyat Indonesia dengan pihak Belanda sering mengakibatkan adanya peperangan atau pertempuran di berbagai daerah yang sering disebut dengan agresi militer Belanda.

Salah satu peristiwa besar nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah pertempuran Ambarawa. Pertempuran di Ambarawa ini terjadi pada 26 Oktober 1945 yaitu di sekitar Semarang, Magelang, dan Solo. Latar belakang terjadinya pertempuran ini dimulai

adanya insiden di Magelang, ketika Brigade Artileri dari Divisi India ke 23 yang diboncengi oleh NICA mendarat di Semarang untuk melucuti pasukan Jepang dan membebaskan pasukan Sekutu di Ambarawa. Insiden itu pecah dengan adanya pertempuran antara pasukan TKR dan tentara sekutu (Notosusanto, 2008: 196).

Salah satu negara yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih ingin menguasai wilayah ini adalah negara Belanda. Belanda merupakan negara yang paling lama menguasai bangsa Indonesia, walaupun pada saat berada di negara ini mereka sering mendapatkan perlawanan-perlawanan dari rakyat yang ingin mengusir mereka dari tanah Indonesia. Perlawanan itulah yang selanjutnya menimbulkan kejadian atau peristiwa yang terjadi hampir di seluruh wilayah dalam rangka mengusir kekuasaan Belanda di Indonesia.

Bentuk perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan asing melalui dua cara yaitu dengan konfrontasi dan organisasi. Jalur konfrontasi atau dengan cara perang sebenarnya dilakukan tidak hanya di daerah pusat, tetapi juga dilakukan di daerah pelosok atau lokal di Indonesia. Adanya perbedaan senjata yang digunakan oleh rakyat dengan pihak penguasa, mengakibatkan perlawanan itu dengan cara sembunyi-sembunyi atau dengan cara bergerilya (Kansil, 1986: 20).

Salah satu bentuk perlawanan rakyat lokal yang ada di Indonesia terdapat di kota Banjarnegara. Sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang dapat dilihat dalam peta Indonesia. Tercatat ada beberapa bentuk perlawanan rakyat Banjarnegara yang dilancarkan kepada pihak Belanda yaitu perang Agresi 1

tahun 1947 dan perang Agresi II tahun 1948. Sehingga, di Banjarnegara terdapat beberapa peristiwa yang terjadi tentunya yang tidak bisa dilupakan (Yudhokusumo, 1988: 2).

Dengan melihat kondisi yang demikian penulis tertarik melakukan penelitian tentang sejarah peristiwa Bom Tarik di dusun Kalimendong desa Danaraja kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara, karena pertama penulis ingin mengetahui bagaimana terjadinya peristiwa Bom Tarik dengan penuh perjuangan untuk rakyat Banjarnegara. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini diharapkan nantinya bisa berguna dalam dunia pendidikan terutama di bidang sejarah perjuangan di tingkat lokal, karena penelitian ini menyangkut sejarah perjuangan pada rakyat Banjarnegara.

Dengan melihat latar belakang yang sudah diungkap sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Kalimendong pada tahun 1947 adalah salah satu gambaran perjuangan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan negara ini dari kekuasaan penjajah yang ingin menguasai seluruh aspek kehidupan di Indonesia. Maka sudah sepantasnya masyarakat harus tahu bagaimana sulitnya para pejuang dahulu mendirikan negara ini dengan taruhan jiwa, raga, dan harta demi kebebasan kehidupan rakyat Indonesia di masa yang akan datang.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan

yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya ada peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Banjarnegara?
2. Bagaimana proses terjadinya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1947 di Banjarnegara?
3. Bagaimana dampak adanya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1947 di Banjarnegara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Bom Tarik di Banjarnegara 1947
2. Mengetahui proses terjadinya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1947 di Banjarnegara
3. Mengetahui dampak adanya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1947 di Banjarnegara

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, maka adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

1. Manfaat teoretis:
  - a. Memperkaya ilmu pengetahuan sejarah, khususnya sejarah perjuangan rakyat di Banjarnegara.

- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulisan sejarah perjuangan rakyat di Banjarnegara.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baik bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui sejarah perjuangan rakyat di Banjarnegara.

## 2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini bermanfaat, sebagai berikut:

### a. Bagi Pengelola Monumen Bom Tarik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Pengelola monumen sejarah Bom Tarik di Kabupaten Banjarnegara dalam rangka mengembangkan pengelolaan monumen sejarah Bom Tarik agar monumen tersebut tetap terpelihara dengan baik dan melalui benda-benda yang terdapat di monumen tersebut dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia.

### b. Bagi Masyarakat Tingkat Desa Maupun Tingkat Kecamatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi masyarakat desa sekitar untuk merawat monumen tersebut dengan baik, karena wujud dari perjuangan rakyat di wilayah di Banjarnegara terutama di dusun Kalimendong. Kemudian bagi tingkat kecamatan memberikan sumbangan berupa materi dan memberikan solusi agar monumen tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat berlibur saja, tetapi juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum atau masyarakat umum guna memberikan informasi dan sumber yang lebih bagi masyarakat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat sebagai bangsa Indonesia bahwa perjuangan rakyat di Banjarnegara pernah menjadi peran yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, sehingga sudah selayaknya pelajar sebagai penerus bangsa ini melanjutkan perjuangan mereka dengan belajar sungguh-sungguh sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmunya masing-masing.

## **E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Kajian Pustaka**

Menurut Ibnu Kaldun (1332-1406) sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/ sifat masyarakat itu. Seperti yang terjadi di Kalimendong yaitu peristiwa pengeboman terhadap Tentara Belanda dengan cara ditarik untuk mempertahankan daerah yang rawan dimana sering terjadi insiden antara pasukan Belanda dengan para pejuang dan juga dengan rakyat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejarah merupakan peristiwa sejarah yang ditempatkan sebagai fakta, kejadian, dan kenyataan yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Kejadian masa lampau tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengetahui dan merekonstruksi kehidupan pada masa tersebut. Dari peristiwa-peristiwa itu, dapat diketahui sebab akibat terjadinya suatu peristiwa.

Bom adalah alat yang menghasilkan ledakan yang mengeluarkan energi secara besar dalam rentang waktu singkat. Ledakan yang dihasilkan bom dapat menyebabkan kehancuran dan kerusakan terhadap benda mati dan benda hidup disekitarnya, yang diakibatkan oleh pergerakan tekanan udara. Selain itu, bom juga dapat membunuh manusia hanya dengan suara yang dihasilkannya saja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa bom merupakan senjata yang bentuknya seperti peluru besar berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan yang besar. Bom adalah alat yang mengeluarkan energi secara besar dan cepat. Bom telah dipakai selama berabad-abad dalam peperangan konvensional maupun non-konvensional.

Peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Kalimendong hasil karya dari tiga sekawan pemuda pejuang Banjarnegara, tampaknya menjadi kerugian yang besar bagi Tentara Belanda dimana satu truk hancur dan 20 orang serdadu turut hancur dengan kendaraannya, dan terdapat di dalamnya seorang Perwira Menengah dengan pangkat Letkol ikut menjadi korban (Yudhokusumo, 1988: 157).

Perjuangan melepaskan diri dari penjajah yang terjadi di daerah-daerah pelosok negeri ini merupakan lanjutan dari perjuangan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945, ternyata perjuangan bangsa Indonesia belum berakhir. Hal ini karena masih terdapat konflik antara pejuang kemerdekaan dengan pihak penjajah yang ingin menguasai kembali Indonesia. Salah satu peristiwa besar di

Indonesia pasca kemerdekaan adalah pertempuran Surabaya, pertempuran ini merupakan peristiwa perang pertama antara pasukan Indonesia dengan pasukan Belanda setelah Indonesia merdeka. Pertempuran Surabaya itu juga sering disebut sebagai pertempuran 10 November 1945 (Sudirman, 2004:317).

Pertempuran-pertempuran yang terjadi di Indonesia tentunya sangat mengerikan. Sebab, dalam peperangan tersebut dari kedua belah pihak menggunakan senjata-senjata yang bertujuan untuk membunuh satu sama lainnya. Adapun senjata yang digunakan seperti senapan, meriam, dan juga bom. Salah satu senjata itulah yang digunakan oleh pejuang seperti di Banjarnegara dalam melawan pasukan Belanda yaitu dengan adanya peristiwa Bom Tarik yang menyebabkan kerusakan dan kematian bagi pasukan Belanda. Peristiwa itu hampir sama dengan peristiwa Bom Atom di Hiroshima (Jepang), bom atom itu di jatuhkan oleh pasukan sekutu yang menyebabkan kerusakan dan penderitaan bagi rakyat Hiroshima. Kejadian itu juga merupakan sebuah peristiwa yang mencekam serta mengerikan dalam sejarah Jepang (Hersey, 2008:41).

Dengan melihat pertempuran yang terjadi sebelumnya, adanya perang melawan penjajah juga dilakukan di Banjarnegara. Daerah sepanjang jalan antara Klampok-Mandiraja-Purwanegara menjadi wilayah yang rawan terjadinya insiden antara pejuang Indonesia dengan pasukan Belanda. Para pemuda tidak tinggal diam di daerah tersebut, mereka banyak yang bergabung dengan kesatuan tentara pejuang untuk membantu tentara dengan gerakan-gerakan melawan penjajah. Seperti yang dilakukan

oleh 3 orang pemuda dari dusun Kalimendong yang sangat geram melihat kesewenang-wenangan Belanda terhadap masyarakat. Mereka adalah tiga sekawan dengan nama Sanpardi, Purwadi, dan Sandi sebagai pelaku peristiwa Bom Tarik di desa Kalimendong (Yudhokusumo, 1988:153).

Adanya korban yang meninggal dari pasukan Belanda dengan adanya peristiwa-peristiwa bom tarik yang terjadi di Kalimendong membuat kemarahan bagi mereka. Pihak Belanda selanjutnya menambah pasukan dari daerah lain untuk membalas kejadian tersebut dengan cara mengultimatum para pejuang di Purwanegara untuk menyerahkan diri. Tindakan ini tidak diperdulikan oleh para pejuang yang mirip dengan yang dilakukan di Bandung atau sering dikenal dengan istilah peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946. Peristiwa besar itu terjadi ketika adanya ultimatum yang dilakukan oleh pasukan sekutu kepada Tentara Republik Indonesia (TRI) untuk meninggalkan kota Bandung. Para pejuang tidak rela apabila kota Bandung dimanfaatkan oleh pasukan sekutu, sehingga pasukan TRI di bawah pimpinan A.H. Nasution menginstruksikan diadakannya operasi "Bumihangus" (Sudirman, 2004:323).

Wilayah yang berada di pertengahan kota Banjarnegara ini juga mempunyai cerita sejarah perjuangan rakyat pada masa era kemerdekaan. Adanya kekuasaan bangsa kolonial seperti Belanda yang pernah menguasai Indonesia termasuk daerah Banjarnegara, mengakibatkan wilayah Kalimendong juga menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Sehingga, di desa ini juga terdapat peristiwa-peristiwa penting antara

rakyat Banjarnegara dengan pihak Belanda yang menjadi peristiwa sejarah di daerah lokal yang harus diketahui.

Sejarah perjuangan rakyat Indonesia sebenarnya bukan sekedar tumpukan-tumpukan peristiwa masa lampau yang telah hilang dan usang yang tidak ada kepastian tentang peristiwa yang terjadi. Melainkan, merupakan suatu perkembangan rangkaian dinamika, gerak hidup yang secara terus menerus berkesinambungan serta terpelihara secara kronologis. Dengan demikian, semakin jelas bahwa perjuangan rakyat Indonesia itu selalu ada pada hari ini serta esok pun tetap ada (Yudhokusumo, 1988: 1).

Masa lalu yang gemilang dalam bangsa Indonesia sebenarnya dapat dilihat dari masa berkembangnya kerajaan-kerajaan yang pernah mengatur wilayah serta hidupnya sendiri, menunjukkan bahwa bangsa ini mampu hidup tanpa adanya campur tangan dari bangsa lain. Tetapi, hal itu seakan sirna ketika Indonesia pernah di datangi oleh bangsa-bangsa asing yang semula ingin mencari daerah baru untuk kegiatan perdagangan. Sehingga, banyak wilayah-wilayah di Indonesia menjadi pusat perhatian karena memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Dengan datangnya bangsa-bangsa barat (Portugis, Belanda, dan Inggris), mulailah masa suram bagi bangsa Indonesia. Kedatangan mereka didorong oleh faktor ekonomi dan juga faktor agama. Hal itu dikarenakan, pada abad ke-16 kerajaan Turki berhasil memblokir daerah perdagangan timur tengah yang merupakan jalur masuknya barang-barang yang sangat dibutuhkan di Eropa seperti rempah-rempah. Sehingga, mendorong

bangsa-bangsa di eropa untuk melakukan pelayaran guna mencari daerah penghasil rempah-rempah di daerah timur (Kansil, 1986: 5).

Sudah merupakan suatu hal yang biasa, bahwa semenjak adanya dominasi asing atau pemerintahan kolonial di Indonesia mereka telah menampakan dirinya sebagai kekuatan untuk menguasai suatu wilayah untuk kepentingan pribadi. Di dalam usaha untuk mengatasi permasalahan dengan pemerintahan kolonial, Indonesia pernah mengalami situasi yang rumit dalam perjuangan melepaskan diri dari kekuasaan asing dengan situasi politik yang di lakukan para negarawan maupun dengan mengangkat senjata yang di lakukan oleh para pejuang (Kartodirdjo, 1992: 49).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di Asia Tenggara yang pernah di kuasai cukup lama oleh negara-negara seperti Belanda dan Jepang. Terutama penjajahan Belanda di Indonesia yang sangat lama dibandingkan negara-negara lainnya. Karena warga negara Indonesia pada saat itu masih bodoh sehingga sangat mudah di bohongi yang awalnya berpura-pura untuk berdagang kenyataannya justru menguasai Indonesia.

Gerakan perlawanan rakyat pribumi terhadap kolonialisme Belanda terjadi di sepanjang abad XIX M. Kontak hubungan antara rakyat pribumi dengan penjajah Belanda menimbulkan fragmentasi di kalangan rakyat pribumi sebagai reaksi atas kolonialisme tersebut. Pada satu sisi, terdapat segelintir rakyat pribumi seperti kaum elit feodal yang dapat menerima Belanda kerana merasa diuntungkan. Namun pada sisi lain, muncul

gerakan yang menolak kolonialisme yang biasanya dipimpin oleh pemuka masyarakat pribumi yang kharismatik (Suwarno, 2011: 22).

Adanya kejadian-kejadian dalam proses melakukan perlawanan terhadap negara penjajah sudah dimulai sebelum tahun 1905. Hal itu telah di buktikan dengan adanya perlawanan senjata yang di lakukan di berbagai daerah seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Cik Di Tiro, Patimura. Walaupun perlawanan yang mereka lakukan banyak yang mengalami kegagalan, tapi hal itu membuktikan adanya semangat yang bergejolak pada dada bangsa Indonesia sebagai reaksi terhadap penderitaan lahir dan batin akibat kolonialisme (Kansil, 1986: 16).

Munculnya reaksi yang keras di kalangan masyarakat pribumi terhadap eksistensi kolonialisme atau penjajahan berkembang hampir di berbagai daerah. Timbulnya gerakan anti kolonial merupakan sebuah mata rantai dari gerakan serupa sebelumnya. Gerakan tersebut menempatkan bangsa Indonesia harus memperjuangkan masa depannya, sekaligus sebagai muara dari kecintaan dan kesetiaan tertinggi individu atau warga negara untuk menumbangkan kaum feodalisme (Suwarno, 2011: 54).

Adanya peristiwa perlawanan nasional yang terjadi pada tanggal 10 November yaitu peristiwa sejarah perang antara pihak tentara Indonesia dan pasukan Belanda. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme. Dengan melihat peristiwa diatas menjadikan daerah lokal seperti Banjarnegara ikut

bergejolak, sebab rakyat Banjarnegara ikut berjuang melawan penjajah Belanda sesuai dengan kemampuannya (Yudhokusumo, 1988: 152).

Menurut Yudhokusumo (1988, 153) daerah sepanjang jalan antara Klampok, Mandiraja, Purwanegara menjadi daerah yang rawan dimana sering terjadi insiden antara pasukan Belanda dengan para pejuang dan juga dengan rakyat. Daerah tersebut sering memaksa rakyat dengan ancaman yang tentu tidak menyenangkan oleh pasukan Belanda, bahkan disertai dengan pukulan dan siksaan agar rakyat mau menunjukkan tempat para pejuang.

## 2. Penelitian Relevan

*Agresi Militer Belanda I Di Bondowoso* yang ditulis oleh Aminuddin Kasdi dalam jurnal pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya Vol. 2, No. 1, hlm 1-13, Maret 2014. Dimana dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang kemerdekaan Indonesia yang telah diperoleh harus dipertahankan karena ada kekuatan asing tidak mau mengakui Republik Indonesia, sehingga masa depan Indonesia dianggap masih menjadi tanggung jawab dan wewenang Pemerintah Kolonial Belanda. Meski tulisan ini lebih memfokuskan pada penyebab, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya agresi militer Belanda I di Indonesia, namun juga tetap akan membahas perlawanan rakyat Bondowoso dalam menghadapi agresi militer Belanda yang menarik untuk dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin Kasdi mempunyai

persamaan dengan apa yang diteliti saat ini yaitu perlawanan rakyat Banjarnegara terhadap Tentara Belanda untuk mempertahankan wilayah yang rawan diduduki oleh Belanda.

Dalam skripsi yang berjudul *Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Kawedanan Kalianda* yang ditulis oleh Selly Anggraeini FKIP Unila. Dimana tulisan ini menjelaskan tentang sikap Belanda terhadap Proklamasi Kemerdekaan Indonesia seolah-olah tidak tahu menahu bahkan beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan Tentara Jepang di Indonesia. Tanggal 19 Desember 1948 Tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer yang kedua, saat itu Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dianggap strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun bangsa Indonesia.

Dalam skripsi yang berjudul *Agresi Militer Belanda I Dan II (Periode 1947-1949) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional* yang ditulis oleh Reza Ade Christian, Universitas Indonesia, Juli 2011. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Agresi Militer Belanda I dan II adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh Belanda yang dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda untuk dapat berkuasa kembali di wilayah Indonesia pasca Indonesia mengumumkan kemerdekaannya sebagai

sebuah negara. Peristiwa yang berlangsung dalam rentang waktu tahun 1947-1949 ini ternyata tidak hanya membawa dampak bagi Indonesia dan Belanda sebagai pihak-pihak yang bersengketa tetapi juga pada dunia internasional mengingat banyaknya keterlibatan dunia Internasional dalam penyelesaian persoalan mengenai Agresi Militer Belanda.

Dari beberapa penelitian yang sudah dikemukakan di atas terdapat beberapa persamaan yang dilakukan oleh penulis, yaitu objek penelitian tersebut, baik tentang sejarah peristiwa yang terjadi pada tahun 1947 dan 1948 yang lalu yaitu peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II. Dari ketiga penelitian yang sudah dipaparkan di atas, tempat dan objek yang dikaji berbeda permasalahannya, Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yang memberikan judul berupa *Peristiwa Bom Tarik pada Tahun 1947 di Dusun Kalimendong Desa Dandaraja Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara*, dan sudah tentunya jika permasalahan yang dibahas sungguh berbeda.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini maka penulis menggunakan teori. Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori yang terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab-akibat. Namun, karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis, yang berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat diobservasi (Suyanto, 2005: 34).

Fungsi teori dalam disiplin sejarah seperti juga terdapat dalam disiplin ilmu-ilmu lain, yaitu untuk membedah permasalahan yang akan dikaji. Maka untuk menyusun kategori-kategori serta mengorganisasi hipotesis-hipotesis. Melalui tahap ini berbagai macam interpretasi data dapat diuji dan memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu (Alfin dalam Sukardi, 2013: 86). Dengan demikian teori memang tidak dapat memberikan jawaban kepada peneliti, akan tetapi teori dapat membekali peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan terhadap fenomena atau gejala yang hendak diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori konflik yaitu teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Seperti para fungsionalis, teori-teori konflik diorientasikan ke arah studi mengenai struktur-struktur dan lembaga-lembaga sosial. Pada umumnya, teori tersebut sedikit lebih dari sekedar serangkaian pendirian teoritis yang kerap bertentangan secara langsung dengan pendirian-pendirian fungsional. Antitesis itu dicontohkan paling baik oleh karya Rlf Dahrendorf (1958, 1959; lihat juga Strasser dan Nollman, 2005), saat ajaran-ajaran teori konflik dan fungsional dijajarkan.

Dahrendorf (1959:162) adalah pendukung utama pendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsesus) dan oleh karena itu teori sosiologis harus dipecah ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsesus. Teori teoritis harus mengkaji nilai integrasi di dalam masyarakat, dan teoritis konflik harus mengkaji konflik-konflik kepentingan dan paksaan yang menjaga kesatuan masyarakat di dalam menghadapi tekanan-tekanan itu. Dahrendorf menyadari bahwa masyarakat tidak bisa ada tanpa konflik dan konsesus, keduanya merupakan prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada konflik jika tidak ada konsesus yang mendahuluinya.

Dahrendorf menyebut konflik dan paksaan sebagai “wajah kasar masyarakat” (1959:164). Kita dapat merenungkan apakah seseorang yang memandang mereka “kejam” dapat mengembangkan suatu teori yang memadai mengenai konflik dan paksaan.

Di dalam karyanya yang lain, Dahrendorf (1968) terus berfokus pada sentral bagi tesisnya ialah ide bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai jumlah otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak pada individu tetapi pada posisi. Dahrendorf tertarik bukan hanya pada struktur posisi-posisi itu tetapi juga pada konflik di antara mereka: “Asal-usul struktural konflik-konflik demikian harus dicari di dalam susunan peran-peran sosial yang diberkahi dengan pengharapan-pengharapan akan dominasi atau penundukan” (1959:165).

Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik ialah mengenali peran-peran berbagai otoritas, Dahrendorf menentang orang-

orang yang berfokus pada level individual. Contohnya, dia bersikap kritis terhadap orang-orang yang berfokus pada karakteristik-karakteristik psikologis atau behavioral yang menduduki posisi-posisi demikian. Dia melangkah begitu jauh mengatakan bahwa orang-orang yang menganut pendekatan demikian bukanlah sosiolog.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsesus (Prof. Dr. Wirawan. B.I, 2012: 87).

Dalam hal ini bahwa terjadinya konflik antara Tentara Belanda dan para pejuang Indonesia adalah Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih ingin menguasai wilayah. Perlawanan itulah yang selanjutnya menimbulkan kejadian atau peristiwa yang terjadi hampir di seluruh wilayah dalam rangka mengusir kekuasaan Belanda di Indonesia yang kemudian menimbulkan konflik.

Sehingga dengan demikian Belanda berusaha menguasai daerah-daerah yang ada di Jawa Tengah seperti Banjarnegara. Maka pasukan Belanda mengadakan patroli untuk mengawasi situasi dan kondisi di kota Banjarnegara. Adanya peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Kalimendong merupakan bukti bahwa sebagian masyarakat yang tergabung dalam

pejuang Banjarnegara tidak mau apabila pasukan Belanda memasuki wilayahnya yang sudah merdeka.

## 2. Pendekatan

Pendekatan merupakan suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian dalam sebuah studi atau penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan ilmu politik. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianutnya, serta hubungannya dengan golongan lain (Kartodirjo, 1992: 4). Pendekatan sosiologi melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, yang kesemuanya mencakup hubungan sosial kelakuan manusia (Kartodirjo, 1992: 87).

Rekonstruksi peristiwa yang menggunakan pendekatan sosiologis didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dan peristiwa itu. Hasil rekonstruksi dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab pembahasannya mencakup masyarakat atau golongan sosial yang berperan terhadap lingkungan sekitarnya, jenis hubungan sosial, peranan, status sosial, dan lain sebagainya. Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, pengkajian sejarah lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individu/ kelompok atau organisasi berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif (Hamid dan Majid. 2011: 95).

Pengertian politik dapat bermacam-macam sesuai dari sudut mana memandangnya. Namun pada umumnya definisi politik menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Fokus perhatian ilmu politik, karenanya lebih tertuju pada gejala-gejala masyarakat seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsesus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, masa dan pemilih, budaya politik, sosialisasi politik, masa dan pemilih, dan lain sebagainya.

Apabila politik diartikan sebagai polity (kebijakan), maka definisi politik akan lebih dikaitkan dengan pola distribusi kekuasaan. Jelas pula bahwa pola pembagian kekuasaan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, dan kultural. Posisi sosial, status ekonomi, dan otoritas kepemimpinan seseorang dapat memberi peluang untuk memperoleh kekuasaan.

Otoritas kepemimpinan senantiasa menjadi faktor kunci dalam proses politik. Max Weber membedakan tiga jenis otoritas: (1) Otoritas karismatik, yakni berdasarkan pengaruh dan kewajiban pribadi, (2) Otoritas tradisional, yakni berdasarkan pewarisan, dan (3) Otoritas legal-rasional, yakni berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

Semula politik menjadi tulang punggung sejarah. Politics is the backbone of history. Pernyataan ini menunjukkan peranan politik dalam penulisan sejarah pada masa lampau. Pada saat sekarang sejarah politik nampak masih menonjol, namun tidak sedominan seperti dahulu. Maka ungkapannya "History is past politics, politics is present history." Sejarah adalah politik masa lalu, politik adalah sejarah masa kini.

Pendekatan politik dalam penulisan sejarah menghasilkan sejarah politik. Sejarah politik dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan topik yang dipilih. Setidaknya terdapat 8 (delapan) macam pendekatan, meskipun antara pendekatan yang satu dengan lainnya sering saling tumpang-tindih (Kuntowijoyo, 1993: 177-182).

### **G. Metode Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah Peristiwa Bom Tarik di Kabupaten Banjarnegara. Perkiraan waktu penelitian ini dikerjakan dari bulan Februari hingga Juni tahun 2018. Dalam penelitian ini diutamakan pada proses terjadinya peristiwa Bom Tarik di kabupaten Banjarnegara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mengumpulkan fakta dan data berupa arsip-arsip atau dokumen yang disusun secara sistematis dan evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu atau masa sekarang. Menurut Nugroho Notosusanto metode historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya biasanya dalam bentuk tertulis (Notosusanto, 1984: 11).

Metode penelitian historis menurut Notosusanto meliputi (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi yang dijelaskan oleh Sugeng Priyadi (2011:3). Dengan demikian, penelitian dengan metode historis tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoritis dan konseptual. Hal ini disebabkan pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioprasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori (Kartodirdjo, 1992:3).

Setelah seorang sejarawan memilih suatu tema penelitian pertama yang harus dilakukan yaitu mencari data sejarah. Data sejarah itu harus dicari dan ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang berarti proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif.

Adapun tahap-tahap metode sejarah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan suatu istilah untuk mencari data sejarah lisan yang menyangkut saksi sejarah, sumber sejarah lisan, perpustakaan perorangan (Priyadi, 2013: 112). Dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber berupa saksi yang akan diwawancarai dari peristiwa Bom Tarik dan masyarakat umum di sekitar dusun Kalimendong tempat peristiwa terjadi di Kabupaten Banjarnegara.

### **2. Kritik**

Setelah data dokumen seperti manuskrip, folklore, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi yaitu berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Ada dua hal dalam kritik yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas dengan cara kritik intern. Keotentikan melihat dari sisi luar data, kredibilitas mengkritisi hal-hal yang berkaitan dengan isi data (Priyadi, 2013:118). Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan cara memilih sumber yang dapat dipercaya sebagai saksi sejarah yang diwawancarai. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber dengan sumber yang ada untuk lebih dapat dipilih menjadi sumber yang lebih kredibel di mana dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain sehingga sumber tersebut dapat dipercaya memiliki kredibilitas.

### **3. Interpretasi**

Setelah melalui tahap pengumpulan data dan sudah dikritik maka selanjutnya seorang sejarawan harus melakukan Interpretasi (penafsiran) terhadap fakta. Karena menurut Priyadi (2013: 121) dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta yang tidak diinterpretasikan bukanlah sejarah tetapi baru masuk dalam kategori kronik. Interpretasi yang tidak didasarkan fakta merupakan fenomena spekulatif. Interpretasi sifatnya subjektif karena ada pemikiran sejarawan, sedangkan fakta sejarah bersifat objektivitas yang subjektif. Menurut Priyadi (2011:88) dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis, Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas

sejarah, yang sangat sukar oleh sejarawan, sedangkan yang objektif adalah faktanya.

#### **4. Historiografi**

Langkah terakhir atau puncak metode sejarah yaitu penulisan sejarah atau sering disebut historiografi. Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya penyajian historiografi menurut Priyadi (2011: 92) meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperlihatkan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.

Dalam penelitian ini aspek yang pertama dilakukan adalah serialisasi yaitu objek yang akan diteliti, yaitu peristiwa Bom Tarik yang ada di Banjarnegara, kedua yaitu periodisasi yaitu pembabakan waktu pada ruang lingkup peristiwa tersebut, ketiga yaitu kronologis yaitu peristiwa disajikan sesuai dengan urutan waktu kejadiannya, kemudian yang keempat adalah kausalitas yaitu sebab akibat yang ada dalam peristiwa yang diteliti yaitu peristiwa Bom Tarik di Banjarnegara.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun kedalam lima bab yaitu sebagai berikut: Bab pertama pendahuluan yaitu berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah yang merupakan permasalahan-permasalahan

masalah yang akan di bahas, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran singkat mengenai pembahasan dari penulisan skripsi.

Bab dua berisi tentang mengapa ada peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Banjarnegara. Pada bab ini menjelaskan mengapa bisa terjadi peristiwa Bom Tarik serta pelaku-pelaku, saksi mata ketika terjadinya peristiwa Bom Tarik tersebut. Bab tiga berisi tentang proses terjadinya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1948. Pada bab tiga ini menjelaskan bagaimana peristiwa Bom Tarik tersebut terjadi.

Bab empat berisi tentang akibat adanya peristiwa Bom Tarik pada tahun 1948 di Banjarnegara. Pada bab ini menjelaskan apa saja akibat yang ada setelah terjadi peristiwa Bom Tarik. Kemudian pada bab lima berisi tentang simpulan dan saran sekaligus penutup skripsi ini. Bab kelima ini berisi tentang simpulan tentang peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Banjarnegara serta saran dan penutup skripsi ini.